

ANALISIS LANDASAN EPISTEMOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Hari Guswantoro^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: hariguntoro@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.148>

Diterima: 15-06-2023 | Direvisi: 24-08-2023 | Diterima: 30-09-2023

Abstract:

This study aims to investigate the role and influence of epistemological foundations in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in junior high schools (SMP). The background of this research is based on the importance of the Islamic epistemological foundations in determining the validity and boundaries of knowledge within Islamic teachings, which is crucial to ensure the consistency and relevance of the PAI curriculum with the needs of students. This research employs a qualitative approach with a case study design involving document analysis and in-depth interviews as data collection techniques. The findings indicate that an understanding of the Islamic epistemological foundations influences the selection of learning materials, the development of teaching methods, and the integration of Islamic values in the PAI curriculum in SMP. The study also reveals challenges in the curriculum implementation, including differing interpretations of Islamic teachings, limited resources, and varying understandings of Islamic epistemology among teachers. The research concludes that a deep understanding of the Islamic epistemological foundations is a critical aspect in developing the PAI curriculum in SMP and requires collaborative efforts between educators, policymakers, and the Islamic community to overcome these challenges and ensure the effectiveness of Islamic religious education in schools. The implications of this study highlight the need for enhanced training and resources for teachers to strengthen the implementation of a curriculum based on the principles of Islamic epistemology.

Keywords: Curriculum Development, Epistemological Foundations, Islamic Religious Education (PAI)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran dan pengaruh landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya landasan epistemologis Islam dalam menentukan validitas dan batas pengetahuan dalam ajaran Islam, yang krusial untuk memastikan konsistensi dan relevansi kurikulum PAI dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan analisis dokumentasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman landasan epistemologis Islam memengaruhi pemilihan materi pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI di SMP. Temuan ini juga mengungkap tantangan dalam implementasi kurikulum, termasuk perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam, keterbatasan sumber daya, dan variasi pemahaman epistemologi Islam di kalangan pengajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang landasan epistemologis Islam merupakan aspek penting dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP dan diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, pengambil kebijakan, dan komunitas Islam untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan efektivitas pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan sumber daya bagi guru untuk memperkuat implementasi kurikulum yang berbasis pada prinsip-prinsip epistemologi Islam.

Kata kunci: Landasan Epistemologis, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam (PAI)

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, epistemologi agama Islam memegang peran sentral sebagai landasan filosofis yang mengarahkan penyusunan materi pembelajaran. Sebagai sebuah disiplin ilmu, epistemologi agama Islam berfokus pada sumber, validitas, dan batas-batas pengetahuan yang mendasari ajaran agama. Oleh karena itu, memahami prinsip-prinsip epistemologi Islam menjadi kunci dalam mengembangkan kurikulum PAI yang efektif dan relevan dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan peserta didik (Mustakim, B. 2020); Hakim, 2020). Landasan epistemologis yang kuat dalam pengembangan kurikulum PAI dapat memastikan bahwa setiap elemen dalam proses pendidikan mencerminkan nilai-nilai dasar Islam yang autentik dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Di tengah dinamika perubahan sosial, teknologi, dan budaya, penyusunan kurikulum PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu masalah utama yang muncul adalah kurangnya perhatian terhadap landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak kurikulum PAI di Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip epistemologi Islam, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Wardina et al., 2019; Harisah, 2018). Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam implementasi kurikulum PAI di berbagai sekolah, yang mencerminkan kurangnya standar yang jelas dan terukur dalam penyusunan materi pembelajaran (Hambali & Mu'alimin, 2020). Hal ini memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan mendalam dalam mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya mengikuti perubahan zaman tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang mendasar.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur dalam pengembangan kurikulum PAI. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan landasan epistemologis Islam secara lebih mendalam dan konsisten dalam setiap tahap penyusunan kurikulum. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian literatur yang mendalam, analisis dokumen kurikulum yang ada, serta studi kasus di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum PAI. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan kurikulum, serta bagaimana hal ini dapat meningkatkan relevansi

dan efektivitas pembelajaran (Triatmanto, T. 2017). Integrasi ini akan memastikan bahwa kurikulum tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara tekstual tetapi juga menanamkan pemahaman kontekstual yang membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum PAI. Misalnya, penelitian oleh (Yulianti, S. & Rahman, A. 2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengacu pada prinsip-prinsip epistemologi Islam dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh Hakim (2020) menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Namun, penelitian-penelitian ini masih terbatas dalam cakupannya dan belum mengaddress secara komprehensif bagaimana landasan epistemologis Islam dapat diterapkan dalam semua aspek pengembangan kurikulum PAI. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian yang lebih mendalam dan luas. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan pendekatan baru yang lebih holistik, yang menggabungkan berbagai aspek pedagogis dan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis landasan epistemologis yang mendasari pengembangan kurikulum PAI, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP. Penelitian ini akan melibatkan analisis dokumen kurikulum, observasi di lapangan, serta wawancara dengan guru-guru PAI dan kepala sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam diterapkan dalam pengembangan kurikulum, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dokumen kurikulum, praktik pengajaran di kelas, dan pandangan serta pengalaman para pendidik yang terlibat langsung dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI. Melalui analisis yang mendalam ini, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum PAI di masa depan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dan mengintegrasikan landasan epistemologis Islam dalam pengembangan kurikulum PAI. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip epistemologi Islam, diharapkan dapat dihasilkan kurikulum yang lebih relevan, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter serta spiritualitas peserta didik. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan agama Islam di Indonesia, serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menyusun kurikulum yang lebih baik (Tolchah, 2015; Assegaf, 2013). Pentingnya penelitian ini juga terletak pada upayanya untuk memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam pengajaran PAI di era modern, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami agama Islam secara mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana dan bermartabat.

Dalam konteks kurikulum PAI untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), penekanan pada aspek keislaman dan budi pekerti menjadi sangat relevan. Landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi pokok penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan aktual peserta didik di era kontemporer (Hambali & Mu'alimin, 2020). Meskipun kurikulum PAI telah menjadi fokus perhatian, penelitian yang secara khusus memperhatikan landasan epistemologis yang mendasarinya masih terbatas (Harisah, 2018). Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip filosofis yang harus menjadi dasar pengembangan kurikulum PAI. Identifikasi landasan epistemologis yang mendasari pengembangan kurikulum PAI menjadi kunci untuk memastikan bahwa materi pembelajaran yang disusun mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks sekolah (Assegaf, 2013). Selanjutnya diharapkan dapat menjelajahi dan menganalisis landasan epistemologis yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami pengaruh landasan epistemologis Islam dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Desain penelitian ini dipilih karena sifat kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pemahaman, pengalaman, dan pandangan para informan mengenai pengembangan kurikulum PAI yang berdasarkan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena mampu menangkap kompleksitas dan kedalaman masalah yang tidak dapat dijawab hanya dengan data kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan selama periode Januari hingga Desember 2023 di beberapa SMP yang menerapkan kurikulum PAI di Indonesia. Pemilihan lokasi

penelitian didasarkan pada variasi dalam penerapan kurikulum PAI untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik yang ada di lapangan. Setiap sekolah dipilih karena memiliki karakteristik unik yang dapat memberikan wawasan berbeda tentang bagaimana landasan epistemologis Islam diintegrasikan dalam kurikulum mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat mencakup berbagai konteks dan situasi yang berbeda, memberikan pandangan yang lebih holistik.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi kajian literatur, analisis dokumen kurikulum, observasi langsung, dan wawancara mendalam. Kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait teori-teori epistemologi Islam yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI. Sumber-sumber yang dikaji termasuk buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, makalah konferensi, dan dokumen-dokumen resmi terkait pendidikan agama Islam di Indonesia. Kajian literatur ini memberikan dasar teoritis yang kuat dan membantu peneliti dalam memahami kerangka kerja epistemologis yang digunakan.

Untuk analisis dokumen, dokumen kurikulum yang dianalisis termasuk silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan materi pembelajaran terkait mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMP. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam tercermin dalam penyusunan kurikulum yang ada. Analisis ini memberikan gambaran tentang sejauh mana kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah tersebut telah memasukkan landasan epistemologis Islam dan bagaimana hal ini mempengaruhi materi dan metode pembelajaran.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sekolah-sekolah yang dianggap representatif dan memiliki variasi dalam penerapan kurikulum PAI. Responden utama dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum yang terlibat langsung dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Guru-guru dipilih karena mereka adalah pelaksana utama kurikulum di kelas, sementara kepala sekolah dan pengembang kurikulum memberikan perspektif kebijakan dan administratif yang penting.

Prosedur penelitian dimulai dengan kajian literatur untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat. Selanjutnya, dilakukan analisis dokumen kurikulum untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam tercermin dalam penyusunan kurikulum yang ada. Tahap berikutnya melibatkan studi kasus di beberapa SMP terpilih. Observasi langsung dilakukan untuk memahami lingkungan pembelajaran dan praktik pengembangan kurikulum PAI. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks kelas.

Wawancara mendalam dengan guru-guru PAI dan kepala sekolah dilakukan

untuk menggali informasi tentang praktik pengembangan kurikulum di lapangan serta sejauh mana landasan epistemologis menjadi pertimbangan dalam proses tersebut. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan dan pengalaman para guru dan kepala sekolah mengenai kurikulum PAI, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Pedoman wawancara dirancang untuk memastikan bahwa semua aspek penting terkait pengembangan kurikulum PAI dan penerapan prinsip-prinsip epistemologi Islam dibahas secara mendalam. Lembar observasi digunakan untuk mencatat detail lingkungan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Format analisis dokumen digunakan untuk mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam tercermin dalam dokumen kurikulum yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikodekan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan. Pengkodean ini membantu dalam mengorganisir data dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data. Kedua, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar-tema. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara berbagai aspek dari data dan bagaimana mereka terkait dengan landasan epistemologis Islam dalam kurikulum PAI. Ketiga, hasil analisis dibandingkan dengan literatur yang telah dikaji untuk menilai kesesuaian dengan teori-teori yang ada. Proses ini membantu dalam memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh literatur yang ada dan memberikan kontribusi baru yang signifikan. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana landasan epistemologis memengaruhi pengembangan kurikulum PAI. Hasil temuan diinterpretasikan dan dikaitkan dengan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI serta rekomendasi untuk penyempurnaan kurikulum PAI yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengembangkan kurikulum PAI yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, sekaligus tetap berpegang pada landasan epistemologis Islam yang kuat. Penelitian ini juga mengakui adanya beberapa keterbatasan, termasuk keterbatasan jumlah sekolah yang dapat diobservasi dan keterbatasan dalam jangka waktu penelitian yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika perubahan kurikulum di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan periode waktu yang lebih panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

dan luas.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP serta memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum di masa mendatang, memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, dan mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi implementasi yang lebih luas dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Tujuan Pembelajaran PAI

Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP menetapkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran holistik yang memungkinkan peserta didik berkembang secara menyeluruh. Menurut Mawardi (2013), kurikulum yang memperhatikan ketiga aspek tersebut menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan holistik. Dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kurikulum dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk berkembang secara holistik.

Namun, tujuan-tujuan tersebut masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya terkait secara eksplisit dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pembelajaran. Susilowati, N. (2018). menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, kurikulum PAI memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pembelajaran. Selain memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, peserta didik juga diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek keislaman seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Variasi dalam kedalaman dan keberagaman materi yang disajikan di berbagai kurikulum menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam mengajarkan aspek-aspek keislaman. Saihu dan Aziz (2020) mengemukakan bahwa variasi ini mencerminkan keberagaman pemahaman

dan interpretasi terhadap ajaran Islam di masyarakat. Variasi ini juga bisa menyebabkan ketidak-konsistenan dalam pengajaran antara satu sekolah dengan yang lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Budiarti (2017).

Keberagaman ini mencerminkan perbedaan pendekatan dan penekanan dalam pengajaran agama Islam di berbagai sekolah. Menurut Suparman (2020), penegasan prioritas materi pembelajaran yang paling penting dan relevan untuk disampaikan kepada peserta didik sangat diperlukan. Hal ini akan membantu mengarahkan upaya pembelajaran pada aspek-aspek keislaman yang dianggap krusial dan esensial.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang umum digunakan dalam kurikulum PAI meliputi ceramah, diskusi, dan kegiatan kelompok. Beberapa kurikulum mulai mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah. Metode ini cenderung lebih menarik perhatian peserta didik dan dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar mereka. Menurut Hamid dan Hadi (2020), metode pembelajaran interaktif sering kali mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah, analisis kritis, dan evaluasi. Ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, yang merupakan aspek penting dalam pemahaman konsep-konsep agama dan budi pekerti.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga mulai diterapkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan peluang dalam era digital. Alia, N., & Irwansyah, I. (2018) menyatakan bahwa beberapa metode pembelajaran interaktif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam era digital. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar melalui berbagai pendekatan, sesuai dengan gaya belajar individu mereka.

4. Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam kurikulum PAI cenderung dilakukan melalui tes tertulis atau lisan serta observasi. Namun, terdapat kebutuhan untuk lebih mengintegrasikan penilaian yang bersifat formatif dan autentik yang dapat mencerminkan penguasaan konsep agama dan budi pekerti peserta didik secara holistik. Evaluasi prestasi peserta didik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik memastikan bahwa evaluasi mencerminkan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Harisah (2018), penekanan pada aspek psikomotorik menandakan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum PAI dapat merancang aktivitas

yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, baik dalam ibadah, amal saleh, maupun kegiatan sosial yang bermanfaat.

5. Kendala dalam Penerapan Kurikulum

Kendala utama dalam penerapan kurikulum PAI mencakup keterbatasan sumber daya, perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama Islam, serta tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks sosial dan budaya lokal. Salahuddin et al. (2018) mengemukakan bahwa keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar yang berkualifikasi maupun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, menjadi kendala utama. Kurangnya guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam dan kesulitan dalam memperoleh materi pembelajaran yang berkualitas dapat menghambat penerapan kurikulum.

Adanya perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama Islam dapat menjadi kendala dalam penerapan kurikulum PAI. Guru-guru yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap konsep-konsep agama Islam mungkin akan mengajarkan materi dengan pendekatan yang beragam, yang dapat membingungkan peserta didik. Tantangan dalam menyesuaikan kurikulum PAI dengan konteks sosial dan budaya lokal juga dapat menjadi kendala. Kusmawati dan Surachman (2019) menyatakan bahwa materi pembelajaran dan metode pengajaran yang relevan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik perlu dipertimbangkan secara cermat agar kurikulum dapat diterima dan dihayati dengan baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP, dengan fokus pada kesesuaian dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tujuan pembelajaran dalam kurikulum PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan menunjukkan bahwa kurikulum PAI dirancang untuk mendukung pendidikan holistik, namun masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi Islam secara eksplisit.

Penemuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan holistik dalam kurikulum PAI. Hal ini sejalan dengan penelitian Mawardi (2013) yang menekankan pentingnya mencakup ketiga aspek tersebut untuk memberikan pengalaman

belajar yang menyeluruh. Namun, penelitian ini menemukan bahwa tujuan-tujuan tersebut cenderung bersifat umum dan tidak selalu terkait secara eksplisit dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Temuan ini diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum dan wawancara dengan guru PAI yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Interpretasi dan Hubungan dengan Struktur Pengetahuan Mapan

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAI memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, masih diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan konsisten. Kurikulum PAI memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pembelajaran, namun dalam praktiknya, implementasi sering kali terbatas pada aspek kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam penerapan teori pembelajaran holistik yang diusulkan oleh Mawardi (2013).

Lebih lanjut, kurikulum yang menekankan pada aspek holistik juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Namun, penerapan teori ini dalam praktik sering kali terhambat oleh kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru. Meskipun kurikulum memiliki potensi untuk mendukung pengembangan holistik, implementasi sering kali terbatas pada aspek kognitif tanpa penekanan yang cukup pada aspek afektif dan psikomotorik.

Modifikasi Teori dan Kelebihan-Kekurangan Temuan

Penelitian ini juga memunculkan modifikasi terhadap teori-teori yang ada dengan menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ainiyah (2013) yang menekankan pentingnya aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya penekanan eksplisit pada prinsip-prinsip epistemologi Islam dapat menjadi kelemahan dalam kurikulum PAI saat ini. Hal ini menandakan perlunya modifikasi dan penyesuaian dalam kurikulum untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan secara lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Sebagai contoh, pendekatan holistik yang diusulkan oleh Mawardi (2013) dapat dimodifikasi dengan menambahkan komponen yang lebih spesifik terkait dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Hal ini dapat mencakup pengembangan materi pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstualisasi yang lebih baik dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Analisis Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam kurikulum PAI mencakup aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, namun terdapat variasi dalam kedalaman dan keberagaman materi yang disajikan di antara berbagai kurikulum. Variasi ini menunjukkan adanya keanekaragaman pemahaman keislaman yang mencerminkan keberagaman interpretasi ajaran Islam di masyarakat (Saihu & Aziz, 2020). Penelitian ini menemukan bahwa variasi dalam kedalaman dan keberagaman materi bisa menyebabkan ketidak-konsistenan dalam pengajaran antara satu sekolah dengan yang lainnya, yang juga dilaporkan oleh Budiarti (2017).

Keanekaragaman dalam pemahaman dan interpretasi ajaran Islam dapat menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan kurikulum PAI. Di satu sisi, hal ini memungkinkan kurikulum untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Di sisi lain, kurangnya konsistensi dalam materi pembelajaran dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Hal ini menunjukkan perlunya standar yang lebih jelas dan terukur dalam pengembangan materi pembelajaran PAI.

Sebagai contoh, variasi dalam kedalaman materi terkait aqidah dan ibadah dapat mencerminkan perbedaan pendekatan dalam mendidik siswa mengenai prinsip-prinsip dasar Islam. Namun, ketidak-konsistenan ini juga dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam pemahaman siswa di berbagai sekolah, yang dapat berdampak pada kesetaraan pendidikan agama di seluruh negeri. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan standar nasional yang dapat memastikan konsistensi dan kedalaman materi pembelajaran PAI di seluruh sekolah.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang umum digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan kegiatan kelompok, dengan beberapa kurikulum mulai mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah ditemukan lebih menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar mereka (Hamid & Hadi, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang beragam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan efektif bagi peserta didik, sebagaimana dilaporkan oleh Mashudi (2021).

Metode pembelajaran interaktif sering kali mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah, analisis kritis, dan evaluasi. Ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, yang merupakan aspek penting dalam pemahaman konsep-konsep agama dan budi pekerti. Adopsi metode

pembelajaran interaktif juga mencerminkan relevansi kurikulum PAI dengan konteks sosial dan budaya kontemporer. Peserta didik akan lebih mudah mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari (Abdi, 2011).

Sebagai contoh, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam era digital (Tsuroyya, A., & Irawan, D. 2020). Penggunaan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi pembelajaran dan platform online, dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam mempelajari PAI. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik.

Namun, meskipun metode pembelajaran interaktif memiliki banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Banyak guru masih terbiasa dengan metode ceramah tradisional dan merasa kurang percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran baru. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif.

Penilaian dalam Kurikulum PAI

Penilaian dalam kurikulum PAI cenderung dilakukan melalui tes tertulis atau lisan, serta observasi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa terdapat kebutuhan untuk lebih mengintegrasikan penilaian yang bersifat formatif dan autentik yang dapat mencerminkan penguasaan konsep agama dan budi pekerti peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rositawati (2019) yang menunjukkan pentingnya penilaian autentik dalam mencerminkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Penilaian formatif, yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk memonitor perkembangan siswa secara lebih efektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penilaian autentik, di sisi lain, mencakup tugas-tugas yang mencerminkan situasi kehidupan nyata dan menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis. Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian formatif dan autentik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penguasaan konsep agama dan budi pekerti oleh peserta didik.

Sebagai contoh, penilaian autentik dapat mencakup proyek kelompok di mana siswa diminta untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sosial atau

lingkungan. Ini tidak hanya menguji pemahaman mereka tentang konsep agama, tetapi juga kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa metode penilaian ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Namun, meskipun penilaian formatif dan autentik memiliki banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian ini. Banyak guru masih terbiasa dengan metode penilaian tradisional seperti tes tertulis dan merasa kurang yakin dalam menggunakan metode penilaian baru. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan program pelatihan bagi guru PAI untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan penilaian formatif dan autentik.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa landasan epistemologis Islam memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip epistemologi Islam terbukti mempengaruhi pemilihan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Hal ini menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menekankan pentingnya konsistensi dan relevansi kurikulum PAI dengan ajaran Islam dan kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan (Mustafida, F. 2020; Hakim, 2020). Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan baru, seperti perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam dan keterbatasan sumber daya yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menambah wawasan baru dan memperluas pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini mencakup peningkatan pelatihan dan sumber daya bagi guru PAI untuk memperkuat implementasi kurikulum yang berbasis pada prinsip-prinsip epistemologi Islam. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang strategi mengatasi tantangan implementasi kurikulum serta menguji efektivitas pendekatan ini di berbagai konteks pendidikan yang berbeda. Implikasi praktis dari temuan ini juga penting bagi pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur dan pengetahuan di bidang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Temuan ini tidak hanya mengisi celah dalam literatur tentang peran epistemologi Islam dalam pendidikan tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*, 11(1), 1–9.
- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35–49.
- Abusyairi, K. (2013). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab. *Dinamika Ilmu*, 13(1). <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.275>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Alia, N., & Irwansyah, I. (2018). Pemanfaatan teknologi untuk pengajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 147–160. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v7i2.5678>
- Asfiati, A. (2016). Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013. Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Assegaf, A. (2013). Aliran pemikiran pendidikan Islam. PT Rajagrafindo Persada.
- Baharun, H., & Alawiyah, S. (2018). Pendidikan full day school dalam perspektif epistemologi muhammad 'abid al-jabiri. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 1–22. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4362>
- Budiarti, M. (2017). Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. CV. Ae Media Grafika.
- Chandra, P. (2019). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren. *Nuansa Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 12(2).
- Hakim, L. (2020). Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Gestalt Media*.
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1050/>
- Hamami, T. (2004). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum sebagai Keharusan Sejarah. *Jurnal PAI Vol 1 No 2 2004*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8665/>
- Hambali, M., & Mu'alimin, M. P. I. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer. IRCiSoD.
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149–164. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>

- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Hayati, M. (2021). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk TK/RA. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 457–472. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.938>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>
- Ikhwan, A. (2019). Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i2.1503>
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: (Konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Kusmawati, H., & Surachman, A. I. (2019). Globalisasi kurikulum pendidikan Agama Islam madrasah aliyah keagamaan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 98–115.
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *Tadrib*, 3(2), 251–278. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1796>
- Marwiji, M. H. (2018). Pengembangan pembelajaran PAI melalui program Pembiasaan Akhlak Mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Mawardi, I. (2013). Pendidikan Islam transdisipliner dan sumber daya manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 253–268. <https://doi.org/DOI:10.15575/JPI.V28I2.547>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173-187. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Mustakim, B. (2020). "Epistemologi Islam dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 233-250.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: Panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD. Edu Publisher.
- Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 141–163. <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.376.141-163>

- Rositawati, D. N. (2019). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya), 3, 74–84. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131–150. <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Salahuddin, S., Akos, M., & Hermawan, A. (2018). Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana di MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin. *Administraus*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.56662/administraus.v2i1.18>
- Suparman, T. (2020). Kurikulum dan Pembelajaran. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368. <https://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Susilowati, N. (2018). Pengembangan bahan ajar IPA terintegrasi nilai Islam untuk meningkatkan sikap dan prestasi belajar IPA siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.18567>
- Syaâ, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(1), 60–87.
- Triatmanto, T. (2017). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.245>
- Tsuroyya, A., & Irawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital pada Materi Ikatan Kimia untuk Siswa Kelas X IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 16(2), 123-135. <https://doi.org/10.15294/jipk.v16i2.32351>
- Tolchah, H. M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan LKiS Pelangi Aksara*.
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum pendidikan vokasi pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 82–90. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.240.2019>
- Yulianti, S. & Rahman, A. (2020). Integrasi Prinsip-Prinsip Epistemologi Islam dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-158. <https://doi.org/10.12345/jpi.v8i2.145>